

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu yang sedang hangat dibicarakan di seluruh dunia tentang masalah lingkungan harus menjadi perhatian utama bagi kita semua, salah satu masalah lingkungan yang dihadapi adalah *Global warming* atau yang biasa disebut dengan pemanasan global. Tanpa kita sadari banyak bencana alam yang bermunculan adalah salah satu akibat dari pemanasan global. Masyarakat dunia mulai peduli terhadap lingkungan mereka dan berbagai macam cara mereka lakukan untuk memperbaiki kerusakan alam (Dwijayanti, 2011). Proses bisnis yang dijalankan yang melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan sosial, lingkungan dan tata kelola semakin dibutuhkan publik untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam jangka panjang (Purwanti dkk., 2013). Konsentrasi gas rumah kaca di Indonesia sudah mendekati angka 400 ppm. Hal ini berdasarkan pengamatan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Pemantau Atmosfer Global Bukit Kototabang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Angka tersebut masih di bawah angka global yang sudah di atas 400 ppm. Angka 400 ppm berarti jumlah partikel yang terukur dalam satu juta partikel udara terdapat 400 gas karbon. Gas rumah kaca tersebut berpengaruh pada peningkatan suhu bumi. Meningkatnya suhu bumi akan banyak berpengaruh pada kelangsungan makhluk hidup. Jika tak ada upaya pengurangan emisi gas rumah kaca, peneliti memprediksi pada tahun 2100 kepadatan gas karbon naik jadi 900 ppm. Jika hal ini terjadi, diperkirakan bumi sudah kehilangan hutan-hutannya. Pada masa

praindustri konsentrasi gas rumah kaca berada di angka 280 ppm. Untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, maka perlu dilakukan upaya seperti penghijauan dan menghindari aktivitas membakar lahan. Angka gas rumah kaca yang terukur di Bukit Kototabang dan mewakili kondisi Indonesia secara keseluruhan. Sebab, menurut BMKG hanya stasiun tersebut yang rutin melakukan sampling gas rumah kaca (www.cnnindonesia.com diakses 4 Oktober 2018). Maka di era globalisasi ini industri-industri tersebut harus bekerja dengan baik dalam mengurangi emisi *carbon* yang dihasilkan dan menjaga lingkungan sekitar, sehingga perusahaan harus menerapkan strategi pengembangan *carbon accounting*.

Carbon accounting adalah proses perhitungan banyaknya *carbon* yang dikeluarkan proses industri, penetapan target pengurangan, pembentukan sistem dan program untuk mengurangi emisi *carbon*, dan pelaporan perkembangan program tersebut (Louis dkk., 2010). Dengan *carbon accounting*, perusahaan dapat mengetahui tingkat emisi *carbon* yang dihasilkannya dari hasil pengukuran, kemudian manajemen perusahaan dapat menetapkan strategi-strategi untuk mengurangi emisi *carbon* tersebut dan melaporkannya kepada stakeholders perusahaan (Dwijayanti, 2011). Protokol Kyoto (1997) adalah sebuah amendemen terhadap Konvensi Rangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC), sebuah persetujuan internasional tentang pemanasan global. Negara-negara yang meratifikasi protokol ini berkomitmen untuk mengurangi emisi/pengeluaran karbon dioksida dan lima gas rumah kaca lainnya, atau bekerja sama dalam perdagangan emisi jika mereka menjaga jumlah atau menambah emisi gas-gas tersebut, yang telah dikaitkan dengan pemanasan global. Jika sukses diberlakukan,

Protokol Kyoto diprediksikan mengurangi rata-rata cuaca global antara 0,02°C hingga 0,28°C pada tahun 2050 (www.id.wikipedia.org diakses 12 September).

Salah satu dari rekomendasi protokol Kyoto adalah diakuinya skema perdagangan *Carbon*. Model perdagangan ini dapat digambarkan demikian: perusahaan-perusahaan awalnya melakukan kesepakatan (besar kemungkinan melalui regulasi pemerintah) tentang seberapa besar *Carbondioksida* (CO₂) yang akan dihasilkan oleh produksi mereka (*The Cap*). Jika perusahaan tertentu dalam memproduksi barang atau jasa menghasilkan emisi CO₂ kurang dari batas maksimal (*The Cap*), mereka memiliki nilai kredit, sebaliknya, jika perusahaan tertentu melebihi ambang batas emisi CO₂, maka mereka dapat membeli kredit dari perusahaan yang memiliki emisi dibawah ambang batas (Ratnatunga, 2008). Pelaporan seberapa besar *carbondioksida* yang dihasilkan dari memproduksi barang dan jasa oleh perusahaan tersebut akan dicantumkan di dalam laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*-nya.

Laporan keberlanjutan atau *sustainability reporting* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan atas usaha yang berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Puspita, 2015). Dengan melakukan laporan berkelanjutan ini, perusahaan akan lebih mudah mendapatkan investor dan reputasinya juga akan terlihat baik di mata masyarakat dan investor akan lebih tertarik kepada mereka.

Dilihat dari fenomena yang ada, Pengungkapan *Sustainability reporting* di Indonesia saat ini masih sebatas bersifat sukarela (*voluntary*). walaupun masih bersifat sukarela, sudah terdapat hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa

Efek Jakarta (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam Global Reporting Index (GRI). Sampai dengan akhir tahun 2016, dapat dilihat bahwa sebanyak 49 perusahaan listing BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebanyak 12 Lembaga Jasa Keuangan (LJK) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. 12 LJK tersebut terdiri atas 8 bank BUKU 3 dan 4 bank BUKU 4 (www.ojk.go.id, diakses 12 September 2018). Jika laporan berkelanjutan ini tidak menjadi perhatian perusahaan saat ini maka perusahaan dinilai tidak memiliki komitmen terhadap perkembangan berkelanjutan, karena laporan berkelanjutan bermanfaat bagi para investor dan kreditor untuk menghindari investasi dari resiko lingkungan dan resiko sosial. Karena investor ataupun kreditor tidak ingin menanggung kerugian yang disebabkan oleh perusahaan terhadap kelalaian atas tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Selain perusahaan listing, perusahaan non listing juga tidak kalah dalam menerbitkan laporan keberlanjutan. Sebagai contoh, lembaga jasa keuangan non listing yang sudah menerbitkan laporan keberlanjutan sebanyak 5 lembaga jasa keuangan. Antusiasime yang cukup tinggi dari penerbitan laporan keberlanjutan tersebut menunjukkan bahwa laporan tersebut merupakan laporan yang penting untuk diterbitkan terutama dalam hal untuk mengetahui bagaimana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola yang baik (www.ojk.go.id, diakses 12 September 2018).

(Gazdar, 2007) menyatakan ada empat hal yang membuat mengapa pelaporan nonfinansial ini menjadi sangat penting: Pertama, meningkatkan reputasi perusahaan. Semakin transparan perusahaan dalam aspek-aspek yang

dituntut oleh seluruh pemangku kepentingannya, semakin tinggi pulalah reputasi perusahaan. Kedua, melayani tuntutan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang terpengaruh oleh dan bisa memengaruhi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Ketiga, membantu perusahaan dalam membuat berbagai keputusan. Laporan kinerja yang baik tentu saja akan memuat Indikator-indikator yang akan membantu perusahaan melihat kekuatan dan kelemahan dirinya. Keempat, membuat investor dengan mudah memahami kinerja perusahaan. Sebagaimana yang sudah diungkapkan di atas, ada kebutuhan yang semakin tinggi dari investor untuk bisa mengetahui kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda antara entitas satu dengan lainnya. Beberapa penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan karakteristik perusahaan dengan laporan berkelanjutan antara lain Aulia dan Syam (2013) menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap praktek pengungkapan *sustainability reporting* dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan (ukuran, *leverage*, profitabilitas, dan jenis industri), semuanya, berpengaruh positif terhadap praktik pelaporan keberlanjutan. Yusuf (2011) menganalisa pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan *high profile* yang tercatat di bursa efek Indonesia pada tahun 2005-2007. Hasil dari penelitian ini dengan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan likuiditas mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan profitabilitas dan kepemilikan publik tidak mempunyai pengaruh dalam pengungkapan tanggung

jawab sosial perusahaan. Nasir dkk., (2014) menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar. Hasil penelitian ini berdasarkan uji hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas, aktivitas analisis, ukuran, komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap publikasi laporan keberlanjutan, sedangkan profitabilitas, *leverage* dan komite tata kelola memiliki pengaruh signifikan terhadap publikasi laporan keberlanjutan.

Adapun penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *carbon accounting*, karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* dilakukan oleh Tumewu dan Murni (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi karbon dan karakteristik perusahaan yang diukur dari *current ratio*, profitabilitas, aktivitas, ukuran perusahaan, dan dewan direksi berpengaruh terhadap publikasi laporan keberlanjutan. Puspita (2015) dengan judul penelitian *Carbon accounting: apa, mengapa dan sudahkah berimplikasi pada sustainability reporting?*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 perusahaan dengan peringkat emas diatas menunjukkan bahwa akuntansi karbon sedang dijalankan dan mereka berusaha untuk menjadi perusahaan yang melakukan pelaporan keberlanjutan. Iriyanto dan Nugroho (2014) dengan judul penelitian pengaruh lingkungan terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* dan kinerja ekonomi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap laporan keberlanjutan *disclosure*. Sementara itu, hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Dan hasil penelitian

menunjukkan bahwa hipotesis ketiga laporan keberlanjutan *disclosure* memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja ekonomi.

Menurut penulis, penerapan *carbon accounting* diperlukan untuk pengembangan perusahaan dalam mengurangi emisi *carbon* yang dikeluarkan bertujuan untuk mengurangi pencemaran udara dan tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Penerapan *carbon accounting* dan karakteristik perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*, dimana setiap perusahaan akan berbeda tergantung pada kondisi dan karakteristik perusahaan tersebut. Pengungkapan perusahaan akan kepeduliannya terhadap lingkungan serta usaha perusahaan dalam menjaga lingkungannya membuktikan bahwa perusahaan memang berkomitmen untuk perbaikan lingkungan dan perkembangan keberlanjutan. Karena perusahaan memiliki tanggung jawab atas pelaporan perkembangan yang telah dilakukannya kepada pemerintah, investor dan kreditor. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Carbon accounting* dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel karakteristik perusahaan dan sampelnya. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Aulia dan Syam (2013) variabel karakteristik perusahaan diukur dari ukuran, *leverage*, profitabilitas, dan jenis industri. Yusuf (2011) mengukur karakteristik perusahaan dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan kepemilikan publik. Nasir dkk., (2014) mengukur karakteristik perusahaan dari likuiditas, aktivitas analisis, ukuran, komite audit,

dewan direksi, profitabilitas, *leverage* dan komite tata kelola. Sedangkan variabel karakteristik perusahaan yang penulis gunakan diukur dari likuiditas, profabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan dewan direksi. Sampel yang penulis gunakan adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah *carbon accounting* mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 di BEI?
2. Apakah karakteristik perusahaan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 di BEI?
3. Apakah *carbon accounting* dan karakteristik perusahaan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah dan pertanyaan peneliti diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *carbon accounting* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *carbon accounting* dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ 45 di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dapat memberi:

a. Manfaat teoritis

- Bagi penulis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan *carbon accounting*, karakteristik perusahaan, dan pengungkapan *sustainability report* dalam kaitannya dengan dunia nyata di perusahaan-perusahaan LQ45 di Indonesia.
- Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan diskusi dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa dan mengembangkan lebih lanjut mengenai *carbon accounting*, karakteristik perusahaan, dan pengungkapan *sustainability report*.

b. Manfaat Praktis

- Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaannya, khususnya dengan penerapan *carbon accounting*, karakteristik perusahaan, dan *sustainability report* dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan penyusunan *sustainability report* dimasa yang akan datang bagi pihak eksternal perusahaan.